

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Setiap individu memiliki bakat, minat, serta karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran akan mengantarkan siswa kepada berbagai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya. Sebagaimana yang termaktub dalam UU RI No.20 tahun 2003, Bab I Pasal 1 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam pendidikan terjadi interaksi antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) dalam rangka untuk membantunya mencapai tujuan pendidik. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam berfungsi untuk pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan. Sejak tahun 1976, pengelolaan madrasah didasarkan kepada SKB 3 menteri (Agama, P, dan K, dan Dalam Negeri), sehingga pengajaran bidang studi agama Islam adalah 30% dan bidang studi pengetahuan non agama adalah 70%.²

Pendidikan agama Islam ditingkat madrasah meliputi sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab, fiqh, akidah akhlak, serta qur'an hadits. Sejarah kebudayaan Islam dapat digunakan untuk pembentukan kepribadian siswa karena dengan bercermin dari peristiwa sejarah akan dapat diambil nilai-nilai yang dapat digunakan untuk kemajuan dimasa depan. Seorang guru

¹ UU RI No.20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, hlm. 9

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 2, hlm. 162

sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi profesional sehingga proses pembelajaran yang tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi dapat mengembangkan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis.

Hal utama yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan membangkitkan minat, karena dengan adanya minat siswa akan merasa senang kepada materi pelajaran sehingga akan membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat, bahwa anak didik atau siswa yang telah berminat, akan merasa senang terhadap mata pelajaran dan tentunya akan meningkatkan motivasi belajar, karena mereka telah dapat mengambil manfaat dengan menganggap penting pelajaran tersebut bagi kehidupannya.³

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang membahas tentang peristiwa-peristiwa sejarah dan bentuk-bentuk kebudayaan Islam. Dari sejarah kita dapat mengambil manfaat tentang dampak dari suatu aktifitas sejarah sebagai pijakan untuk melangkah ke masa depan. Zuhairini, dkk., berpendapat:

...Sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan, yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama, khususnya bagi umat Islam. Maka tarikh dan ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian tentang Islam.⁴

Sejarah memang begitu penting bagi kehidupan manusia, bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak kisah para rasul dan tokoh pada masa lampau yang mengandung pelajaran sebagai pertimbangan untuk dilaksanakan atau sebaliknya kita hindari.⁵ Oleh sebab itu, seharusnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang penting, sehingga siswa

³ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. 4, hlm. 19.

⁴ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. 1, hlm. 5.

⁵ Dudung Abdurrahman, [et. al], *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LEFSI, 2004), Cet. 2, hlm. 7.

menunggu-menunggu datangnya jam pelajaran sejarah. Proses pembelajaran sejarah yang menyenangkan karena mengkaji peristiwa-peristiwa yang lampau, yang melibatkan siswa secara aktif dengan pemakaian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam cenderung membosankan, karena banyak faktor-faktor sejarah yang harus dihafalkan. Dan pada akhirnya siswa akan kehilangan motivasi belajar.

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi belajar, mustahil siswa akan berkemauan untuk belajar. Menurut Mulyasa bahwa, “kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar, terutama pada mata pelajaran, dan guru yang menurut mereka sulit atau menyulitkan.”⁶ Guru harus dapat menciptakan proses pembelajaran yang membangkitkan motivasi belajar.

Apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar pada sejarah kebudayaan Islam, yang terjadi adalah mata pelajaran tersebut menjadi sulit, karena siswa harus menghafal peristiwa-peristiwa atau fakta sejarah, tahun, dan lain sebagainya. Hal ini akan menyebabkan problema belajar (*learning problem*). Menurut Mulyono Abdurrahman, “penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.”⁷

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut guru sejarah kebudayaan Islam untuk lebih kreatif, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran guru lebih bersifat sebagai fasilitator, bukan pusat dalam pembelajaran. Orientasi pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*), dan dari metodologi ekspasitori berubah menjadi

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 174

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Psikologi Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 13

partisipatori. Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran menjadi kontekstual bukan tekstual.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti terhadap proses pembelajaran SKI di MTs Negeri Prembun Kebumen, menunjukkan bahwa siswanya mempunyai motivasi belajar yang rendah. Ini terlihat dari proses pembelajaran yang monoton, suasana kurang kondusif, serta penggunaan strategi pembelajaran yang masih konvensional. Dengan tidak adanya variasi dalam metode belajar akan menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang aktif. Berdasarkan data yang di peroleh dari guru ski kelas VIII, kelas yang mempunyai motivasi rendah yaitu kelas VIII F, dengan nilai di bawah kkm yaitu 63.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi adalah dengan belajar kelompok. Oemar Hamalik berpendapat bahwa dalam belajar kelompok, setiap anggota kelompok akan berusaha mempertahankan nama baik kelompoknya, hal ini dapat meningkatkan perbuatan belajar.⁸ Dengan demikian maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

Model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*, adalah salah satu strategi pembelajaran kelompok dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan materi yang berbeda, lalu dibagi menjadi kelompok asal dan kelompok ahli. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli. Setelah berdiskusi kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi ke kelompok asalnya. Menurut Johnson dan Johnson, 2002, Sopon – Shevin : 1999 dalam John W. Santrock bahwa, “*increased motivation to learn is common in cooperative groups*”⁹, dalam kelompok belajar, biasanya terjadi pertambahan motivasi belajar.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 6, hlm. 167

⁹ John W Santrock, *Educational Psychology*, (Texas: Hill Company. Inc, 2004), Cet. 2, hlm. 322

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kajian di atas dengan judul “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* Materi Pokok Dinasti Al-Ayyubiyah (Studi Tindakan Pada Kelas VIII di MTs Negeri Prembun Kebumen)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan berbagai istilah berikut ini :

1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”.¹⁰ Sedangkan belajar menurut Margaret E. Bill. Gredler adalah “proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”.¹¹

Dengan demikian, motivasi belajar adalah kekuatan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang membahas tentang asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau.¹² mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Al-Ayyubiyah, Al Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Dinasti Abassiyah merupakan

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, hlm. 3

¹¹ Margaret E. Bell Gradler, *Belajar dan Membelajarkan*, Terj. Munandir, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), Cet. 1, hlm. 1

¹² Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 51

salah satu materi atau pokok bahasan dalam pelajaran SKI pada kelas VIII semester II Madrasah Tsanawiyah.

3. Model Pembelajaran *Type Jigsaw*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dapat melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Dalam menggunakan *Jigsaw*, siswa-siswa akan ditempatkan ke dalam tim-tim belajar yang heterogen beranggota lima sampai enam orang. Berbagai materi akademis disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari satu porsi materinya.¹⁴ Kemudian para siswa akan berkumpul dengan siswa lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mereka bekerjasama mempelajari/ mengerjakan bagian tersebut. Setelah selesai masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Dinasti Al-Ayyubiyah di MTs Negeri Prembun Kebumen? .
2. Adakah peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri Prembun Kebumen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi pokok Dinasti Al-Ayyubiyah?

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 46

¹⁴ Richard I. Arends, *Learning To Teach, Belajar untuk Mengajar*, Terj. Helly Prajitno Soeijipto, Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 1, hlm. 13

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet. Ke-3, hlm. 70

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bisa memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri Prembun Kebumen.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak guru dan upaya sosialisasi perlunya penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning type Jigsaw* sebagai strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Membantu siswa dalam memberikan pengalaman baru dan lebih termotivasi dalam belajar SKI melalui jigsaw sehingga diharapkan pembelajaran SKI tidak lagi membosankan dan menjemukan.